

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

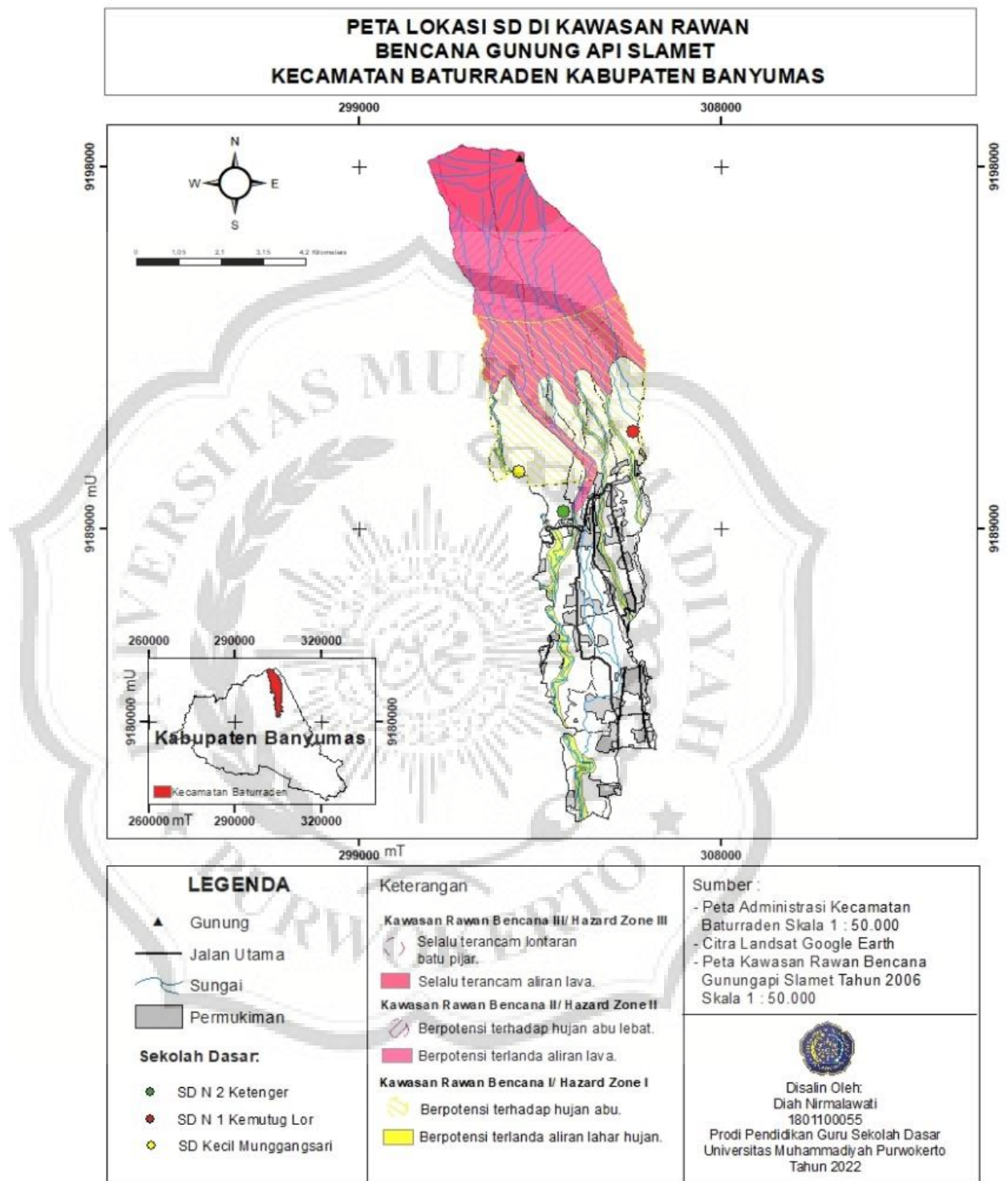
Indonesia merupakan negara dengan kondisi geografis yang rawan bencana. Bencana merupakan rangkaian kejadian yang menyebabkan adanya korban, baik itu manusia, harta benda, lingkungan, sarana prasarana serta dapat mengganggu tata kehidupan manusia. Berdasarkan penyebabnya, terdapat tiga kategori bencana, bencana tersebut meliputi bencana akibat industri, bencana akibat manusia dan bencana alam (Heryana, 2020).

Bencana Geologi masih sering terjadi di Indonesia dikarenakan letak geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik (Supriyono, 2014). Lempeng-lempeng tersebut bergerak serta saling bertumbukan sehingga lempeng Indo-Australia menujam ke bawah lempeng Eurasia sehingga menimbulkan adanya gempa bumi, sesar dan gunung. Hal ini yang menyebabkan sepanjang pulau di Indonesia mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara didominasi oleh gunung aktif.

Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), 13% jumlah gunung yang ada di dunia terletak di Indonesia (Nurjannah, 2012 : 84) . Sebanyak 60% dari 129 gunung api yang ada dan tersebar di seluruh Pulau di Indonesia, merupakan gunung api aktif yang memiliki potensi letusan yang cukup besar. Keadaan tersebut yang

menjadikan wilayah Indonesia memiliki potensi bencana yang dapat mengancam nyawa, harta benda dan keselamatan manusia.

Gunung meletus merupakan bencana alam yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan manusia. Kondisi tersebut tentu dirasakan masyarakat yang berada di sekitar gunung, seperti di sekitar Gunung Slamet. Gunung Slamet merupakan salah satu gunung api aktif yang ada di Pulau Jawa. Gunung Slamet berada diantara lima Kabupaten yang ada di Pulau Jawa yaitu Kabupaten Brebes, Purbalingga, Pemalang, Tegal, dan Banyumas. Beberapa dari wilayah tersebut merupakan wilayah permukiman yang termasuk kedalam zona rawan bencana gunung api dengan radius 5 km dari puncak gunung (Nugroho, 2018). Salah satu wilayah tersebut yaitu Kecamatan Baturraden. Kecamatan Baturraden merupakan Kecamatan yang berada di lereng Gunung Slamet dan masuk kedalam zona rawan bencana. Berdasarkan data dari Data Pokok Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi terdapat 27 sekolah dasar di Kecamatan Baturraden. Beberapa dari sekolah yang berada di Kecamatan Baturraden merupakan sekolah yang masuk dalam zona rawan bencana gunung meletus dengan jarak kurang dari 10 kilo meter dari Gunung Slamet. Sekolah-sekolah tersebut diantaranya SD Kecil Munggangsari dengan jarak 7.4 kilo meter, SD Negeri 1 Kemutug Lor dengan jarak 7.8 kilo meter dan SD Negeri 2 Ketenger dengan jarak 8.9 kilo meter. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1



**Gambar 1.1.** Peta Lokasi SD Rawan Bencana Gunung Meletus

Berdasarkan gambar peta yang ditunjukkan oleh gambar 1.1 dapat dilihat bahwa tiga sekolah dasar yang ada di Kecamatan Baturraden masuk dalam kawasan rawan bencana gunung meletus. Kawasan rawan bencana merupakan kawasan yang berpotensi tinggi terkena bencana. Kawasan rawan bencana terbagi menjadi tiga, yaitu kawasan rawan bencana I, kawasan rawan bencana II dan kawasan rawan bencana III. Kawasan rawan bencana I merupakan kawasan rawan bencana yang berpotensi terhadap hujan abu dan berpotensi terlanda aliran lahar hujan. Kawasan rawan bencana II merupakan kawasan rawan bencana yang berpotensi terhadap hujan abu lebat dan berpotensi terlanda aliran lava, sedangkan kawasan rawan bencana III merupakan kawasan rawan bencana yang selalu terancam lontaran batu pijar dan selalu terancam aliran lava. Hal ini yang menyebabkan sekolah-sekolah tersebut memiliki ancaman bencana yang tinggi.

Ancaman bencana yang tinggi membuat kesiapsiagaan menghadapi bencana menjadi sangat penting. Menurut (Suwaryo et al., 2021) Kesiapsiagaan merupakan strategi pengurangan risiko bencana dengan cara pencegahan dampak bencana yang diukur menggunakan parameter kesiapsiagaan yang meliputi pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilitas sumber daya. Kesiapsiagaan bencana menjadi sangat penting dikarenakan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana di Indonesia. Dapat dilihat pada saat terjadinya gunung meletus di Yogyakarta dimana dalam kejadian tersebut menimbulkan kerugian yang besar dan merenggut banyak korban jiwa seperti pada letusan tahun 2010

yang menelan 337 korban jiwa. Kesiapsiagaan menjadi elemen penting sebagai bentuk tangguh menghadapi bencana. (Hadi et al., 2019) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan menghadapi bencana penting guna meningkatkan kesiapsiagaan khususnya bagi *stakeholder* utama seperti komunitas keluarga, komunitas pemerintah dan komunitas sekolah. Selain itu, kesiapsiagaan bencana merupakan kepentingan seluruh individu dan seluruh institusi termasuk institusi pendidikan. (Aprilin et al., 2018) menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana di sekolah menjadi agenda penting yang harus diperhatikan melihat adanya dampak yang pernah terjadi akibat adanya bencana di suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan besar di sekolah. Dampak tersebut mengakibatkan terhentinya proses pembelajaran dikarenakan rusaknya bangunan sekolah.

Kesiapsiagaan bencana mutlak diperlukan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet mengingat sekolah yang berada di zona rawan bencana gunung meletus. Kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar mampu mengurangi risiko terkena bencana. (Ansori & Santoso, 2019) menjelaskan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan sekolah yaitu melalui peningkatan kapasitas komunitas sekolah yang meliputi warga sekolah dan komponen sekolah berupa komponen fisik dan infrastruktur pendukung lainnya. Peningkatan kesiapsiagaan sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan mitigasi bencana. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bahwa mitigasi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengurangi risiko bencana. Hal demikian yang membuat pendidikan mitigasi

bencana perlu dikembangkan. Mitigasi bencana merupakan salah satu bentuk persiapan dalam menghadapi bencana. Sekolah dasar tepat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan mitigasi bencana dikarenakan sekolah merupakan ruang publik yang memiliki kerentanan paling tinggi mengalami risiko bencana. Hal ini diperkuat oleh riset milik (Hayudityas, 2020) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar di Indonesia sangat dibutuhkan dikarenakan minimnya edukasi mitigasi bencana dan guna mengurangi angka risiko menjadi korban bencana. Sejalan dengan pendapat diatas (LIPI, 2007) menyatakan bahwa tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana di sekolah berada di posisi paling bawah dibanding kesiapsiagaan pada tatanan masyarakat maupun organisasi yang ada. Hal demikian yang menjadikan penelitian tentang kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana penting untuk dilakukan mengingat tingginya risiko terkena bencana terutama bagi anak usia sekolah dasar yang berada di daerah rawan bencana. (Irawan et al., 2017) dalam risetnya menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus saat terjadi bencana dikarenakan anak-anak masuk dalam kelompok rentan terkena bencana. Dengan demikian, kesiapsiagaan menghadapi bencana harus ditingkatkan. Sejalan dengan (Hadi et al., 2019) dalam risetnya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan maka semakin besar peluang mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait "**Kesiapsiagaan Sekolah Dasar di Sekitar**

## **Gunung Slamet dalam Menghadapi Bencana Alam Gunung Meletus''**

guna mengetahui bagaimana kesiapsiagaan sekolah dasar dalam menghadapi bencana alam khususnya bencana alam gunung meletus.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Tujuh puluh lima gunung api yang ada dan tersebar di seluruh Pulau di Indonesia, merupakan gunung api aktif yang memiliki potensi letusan yang cukup besar.
2. Gunung Slamet merupakan gunung api aktif di Wilayah Banyumas yang berpotensi menimbulkan letusan.
3. Kecamatan Baturraden merupakan kecamatan yang masuk dalam zona rawan bencana.
4. Diperlukan kesiapsiagaan sekolah dasar dalam menghadapi bencana alam gunung meletus.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus penelitian ini adalah mengkaji perlunya kesiapsiagaan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet dalam menghadapi bencana alam gunung meletus.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesiapsiagaan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet menghadapi bencana alam gunung meletus ditinjau dari aspek fisik atau sarana dan prasarana?

2. Bagaimana kesiapsiagaan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet menghadapi bencana alam gunung meletus ditinjau dari aspek kebijakan dan manajemen sekolah?
3. Bagaimana kesiapsiagaan SDM di sekolah dasar sekitar Gunung Slamet dalam menghadapi bencana alam gunung meletus ditinjau dari aspek pengetahuan dan sikap dalam rencana tanggap darurat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesiapsiagaan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet menghadapi bencana alam gunung meletus ditinjau dari aspek fisik atau sarana dan prasarana.
2. Mengetahui kesiapsiagaan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet menghadapi bencana alam gunung meletus ditinjau dari aspek kebijakan dan manajemen sekolah.
3. Mengetahui kesiapsiagaan SDM di sekolah dasar sekitar Gunung Slamet dalam menghadapi bencana alam gunung meletus ditinjau dari aspek pengetahuan dan sikap dalam rencana tanggap darurat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak untuk mengkaji dan memperoleh informasi tentang bagaimana kesiapsiagaan sekolah dasar di sekitar Gunung Slamet dalam menghadapi bencana alam gunung meletus.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

### a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendapatkan gambaran umum mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam khususnya bencana alam gunung meletus.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi guru terkait dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam khususnya bencana alam gunung meletus.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmu dibidang geografi.